

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Shalat Berjamaah

a. Pengertian Shalat Berjamaah

Shalat berjamaah artinya shalat yang dilakukan kaum muslimin secara bersama-sama yang sedikitnya terdiri dari dua orang, yaitu satu orang sebagai imam dan satu orang lagi sebagai makmum..Ketika melaksanakan shalat berjamaah maka posisi imam di depan dan makmum berada di belakang. Seorang makmum juga harus mengikuti gerakan imam dan tidak boleh mendahuluinya. Kemudian orang yang mengimami shalat hendaklah yang paling tua dalam jamaah tersebut, orang yang dianggap ilmu Al-Qur'annya lebih bagus.¹⁴

Shalat berjamaah merupakan hubungan yang muncul antara perbuatan shalatnya imam dan makmum. Islam sudah mengatur agar umat Islam selalu ada kesempatan dan pertemuan sosial di antara sesamanya pada waktu-waktu tertentu, diantaranya melalui pelaksanaan shalat wajib, shalat Jumat, dan sebagainya. Semua itu demi terjalinnya silaturahmi, kasih sayang, dan tidak putus hubungan sesama umat Islam.¹⁵

¹⁴ Asep Nurhalim, *Buku Lengkap Panduan Shalat*, (Jakarta: Belanoor, 2012), hal. 202.

¹⁵ Wahbah az-Zuhaili, Penerjemah Abdul Hayyie al-Kattani, *Fiqh Islam 2*, (Jakarta: Gema Insani, 2014), hal. 284.

Terdapat nilai sosial dalam menjalankan ibadah shalat dengan berjamaah yaitu shalat yang dikerjakan secara bersama-sama, minimal dalam berjamaah sebanyak dua orang yang terdiri dari satu orang menjadi imam dan yang lain makmum. Hukum melaksanakan shalat berjamaah adalah sunah muakad (dianjurkan) dan tidak boleh makmum mendahului gerakan imam. Hukum shalat berjamaah dalam shalat fardhu yang lima waktu adalah sunat muakad. Sebagian ulama mengatakan bahwa sembahyang berjamaah itu sunnah muakkad. Namun pendapat yang lain ada yang mengatakan bahwa shalat jamaah dalam shalat fardhu yang lima waktu adalah wajib ain (fardhu ain) bagi orang laki-laki yang mukallaf dan mampu baik sedang tidak bepergian maupun sedang dalam perjalanan.¹⁶

b. Hukum Shalat Berjamaah

Shalat berjamaah hukumnya adalah sunah muakad (sangat dianjurkan) yakni sunah yang sangat penting untuk dikerjakan karena memiliki nilai yang jauh lebih tinggi derajatnya dibandingkan dengan shalat munfarid/seorang diri. Dasar hukum shalat berjamaah adalah: melaksanakan secara berjamaah untuk mencari ridho Allah SWT, dan apabila kamu berada di tengah-tengah mereka (sahabatmu) lalu kamu hendak mendirikan shalat bersama-sama mereka, maka hendaklah segolongan dari mereka berdiri (shalat) besertamu.²² (Q.S. *An-Nisa/4:102*). Yahya menyampaikan kepadaku dari Malik, dari Nafi', dari Dari Abdullah bin Umar: bahwa sungguh Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wa Sallam telah bersabda:"shalat berjamaah itu lebih utama daripada shalat sendirian sebanyak dua puluh tujuh derajat."

¹⁶ Lihat Syekh Nuruddin Muhammad Jaelani, *Kitab Sabial Muhtadin*, Jilid 2, hal. 21.

c. Tata Cara Shalat Berjamaah

- 1) Imam memperhatikan dan membimbing kerapihan dan lurus rapatnya saf/ barisan makmum sebelum shalat dimulai. Pengaturan saf/ barisan makmum hendaknya lurus dan rapat, dengan urutan saf sebagai berikut:²⁵
 - a) Saf laki-laki dewasa di barisan paling depan.
 - b) Saf anak laki-laki di belakang laki-laki dewasa.
 - c) Saf anak perempuan di belakang anak laki-laki.
 - d) Saf wanita dewasa di barisan paling belakang.
- 2) Sesudah saf teratur dan rapi, imam memulai shalat dengan niat dan bertakbiratul ikhram
- 3) Makmum mengikuti segala gerakan shalat imam, tanpa mendahului segala gerakan dan bacaan imam.¹⁷

b. Kedudukan Shalat Berjamaah

Dalam ajaran agama Islam shalat mempunyai kedudukan yang sangat penting dan menduduki urutan kedua setelah tertanamnya iman dan aqidah dalam hati. Shalat menjadi indikator bagi orang yang bertaqwa dan shalat merupakan pembeda antara seorang mukmin (percaya kepada Allah) dan yang tidak mukmin yaitu yang meninggalkan shalat. Shalat adalah kewajiban yang konstan dan absolut untuk hamba sahaya dan kaum merdeka, untuk si kaya dan si miskin, untuk orang sehat dan orang sakit. Kewajiban ini tidak gugur bagi siapa saja yang sudah

¹⁷ Lihat Syekh Nuruddin....., hal. 25.

sampai pada usia baligh, dalam keadaan bagaimanapun juga tidak seperti puasa, zakat dan haji dengan beberapa syarat dan sifat. Dalam waktu tertentu dan dalam batas tertentu pula, di samping itu ibadah lain yang diterima oleh Nabi melalui wahyu di bumi, tetapi shalat mesti dijemput oleh beliau sendiri ke hadirat Allah di langit.

Untuk lebih jelasnya mengenai kedudukan shalat ini, terdapat beberapa dampak positif bagi kehidupan individual dan sosial umat islam, sebagian dampak tersebut adalah:

- 1) Dampak sepiritual yaitu berupa pahala yang banyak dan berlipat ganda seperti pahala beribadah sepanjang masa.
- 2) Dampak sosial yaitu merupakan pendahuluan persatuan barisan, kerapatan hati dan pengokohan jiwa persaudaraan.
- 3) Dampak politis yaitu shalat merupakan kekuatan kaum muslimin, keterikatan hati, solidaritas barisan, menjauhkan perpecahan.
- 4) Dampak etis dan edukatif yaitu rasa kesatuan dalam barisan shalat berjamaah dan mengesampingkan golongan, ras, bahasa, dan ekonomi.¹⁸

b. Hikmah Shalat Berjamaah

Dengan adanya shalat berjamaah, maka terwujud perkenalan, tolongmenolong, kedekatan sesama umat Islam. Dalam shalat berjamaah, ada pembelajaran untuk selalu teratur, disiplin, senang untuk melakukan ketaatan dalam berbuat baik. Dan juga hikmah dari shalat berjamaah

¹⁸ Ramayulis, *Metodologi*, hal. 6.

adalah adanya pendekatan dan pembelajaran untuk orang bodoh dari orang pintar. Adapun pendekatan itu sendiri muncul dari seringnya bertemu saat-saat melakukan shalat berjamaah antar tetangga. Serta shalat berjamaah membuat umat Islam bersatu, saudara yang sama, mengikat generasi masyarakat dengan ikatan yang kuat bahwa Tuhan mereka satu, imam mereka satu, tujuan mereka satu, dan jalan mereka juga satu, dan sebagainya.¹⁹

Shalat berjamaah merupakan sarana memuluskan syiar agama, muara tempat mencari kesejatan, sarana mengenal orang-orang shaleh, sarana pelatihan mencapai keteraturan, dan sarana pelatihan untuk memilih pemimpin dan imam.²⁰

Di dalam shalat fardhu berjamaah terdapat banyak faedah, berbagai kemaslahatan yang agung, serta manfaat yang bermacam-macam. Karenanya, shalat fardhu berjamaah itu disyariatkan. Di antara manfaat dan hikmah shalat berjamaah adalah sebagai berikut:

- 1) Menanamkan rasa saling mencintai. Dalam rangka mencari tahu keadaan sebagian atas sebagian lainnya; di mana mereka akan menjenguk orang sakit, mengantarkan jenazah, dan membantu orang-orang yang membutuhkan. Selain itu, karena pertemuan sebagian orang dengan sebagian lainnya akan melahirkan cinta dan kasih sayang.

¹⁹ Wahbah az-Zuhaili, Penerjemah Abdul Hayyie al-Kattani, *Fiqh Islam 2*, (Jakarta: Gema Insani, 2010), hal. 286-287

²⁰ Muhammad Wahidi, *Mozaik Salat*, (Jakarta: Al-Huda, 2016), hal. 193..

- 2) Ta'aruf, saling kenal-mengenal. Sebab, jika sebagian orang mengerjakan shalat dengan sebagian lainnya, maka akan terjalin ta'aruf.
- 3) Membiasakan umat Islam senantiasa bersatu dan tidak berpecah belah.
- 4) Memotivasi orang yang tidak ikut shalat berjamaah sekaligus mengarahkan dan membimbing sambil berusaha untuk saling mengingatkan agar berpihak pada kebenaran dan senantiasa bersabar di dalam menjalankannya.
- 5) Berkumpulnya kaum muslimin pada waktu-waktu tertentu akan mendidik mereka untuk senantiasa mengatur waktu. Dan sebagainya.
- 6) Belajar disiplin. Inilah salah satu hikmah terpenting yang terkandung dalam shalat berjamaah. Seorang muslim akan menjadi manusia unggul bila shalatnya bermutu tinggi dan dilakukan secara berjamaah. Seorang muslim yang shalatnya berkualitas, niscaya akan mampu menangkap hikmah yang amat mengesankan dari shalatnya tersebut. Yaitu hidup tertib, selalu rapi, bersih dan disiplin.
- 7) Akan menumbuhkan semangat dalam diri seseorang untuk meningkatkan amal shalihnya dikarenakan ia melihat semangat ibadah dan amal shalih saudaranya yang hadir berjamaah bersamanya.
- 8) Dapat melihat orang fakir miskin yang serba kekurangan, orang sakit, dan orang-orang yang suka meremehkan shalat. Jika terlihat orang memakai pakaian lusuh dan tampak tanda kelaparan dan kesusahan, maka jamaah yang lain akan mengasihi dan membantunya.²¹

²¹ Hasanuddin, Yusri Amru Ghazali, *Panduan Shalat Lengkap*, (Jakarta: Alita Media, 2013). hal. 363-366.

b. Shalat Berjama'ah di Sekolah

Persoalan mengenai kedisiplinan dan moralitas pelajar nampaknya tidak kunjung selesai dicarikan jalan penyelesaiannya baik oleh sekolah-sekolah umum ataupun sekolah-sekolah yang berlabel agama, termasuk Islam. Sekolah Islam, sebagaimana juga sekolah-sekolah lain, menaruh perhatian yang tinggi terhadap permasalahan kedisiplinan dan moralitas pelajar. Salah satu cara yang ditempuh oleh sekolah formal Islam adalah dengan mengadakan program shalat berjamaah.

Program shalat berjamaah di sekolah dapat diterapkan mulai dari tingkat Madrasah Ibtidaiyyah (SD) hingga Madrasah Aliyyah (SMA) Shalat yang dipilih umumnya adalah Shalat Dhuhur dan Sahalat Ashar, yang mana ada sekolah-sekolah dalam proses belajar mengajarnya sampai sore.

Sementara untuk siswa tingkat dasar, Shalat Dhuha juga bisa dikerjakan secara bersama-sama dengan alasan belajar atau pengenalan. Pelaksanaan shalat jamaah bisa menyesuaikan jam istirahat sekolah. Dengan demikian, baik Shalat Dhuha ataupun Shalat Dhuhur dan Ashar mungkin dijalankan semuanya karena setiap sekolah biasanya memiliki dua kali jam istirahat, yaitu di waktu dhuha dan di siang hari.

Remaja terkadang lebih mudah menuruti dan dipengaruhi oleh teman-temannya dibandingkan nasihat orang tuanya. Rasa setia kawan bagi remaja sangat dibanggakan. Sebab pada usia tersebut mereka masih dalam proses pencarian jati diri, karena bertemu pada komunitas yang

sama dan memiliki permasalahan yang tidak jauh berbeda mereka merasa senasib sepenanggungan, sifat empatinya masih sangat besar sehingga mereka ikut merasakan apabila dalam satu kelompok ada yang terkena musibah. Seleranya terkadang sangat berbeda bahkan kadang-kadang bertentangan dengan kemauan keluarga khususnya orang tua, seperti mode pakaian, potongan rambut, musik selera pergaulan dan lain-lain. Oleh karenanya komunikasi yang tepat, perhatian dan kasih sayang antara anak dan orang tua sangat diperlukan untuk menjaga aset bangsa yang sangat bernilai ini sebagai generasi penerus untuk memajukan masyarakat, bangsa dan negara yang maju, ber peradaban, berbudaya dan berakhlakul karimah. Untuk itu, upaya pembiasaan shalat berjamaah di sekolah yang diperintahkan kepada siswa remaja berfungsi sebagai bekal manakala siswa memasuki usia dewasa. Apabila orang tua tidak mempersiapkan bekal yang cukup untuk anak-anaknya maka dikhawatirkan si anak akan jauh dari nilai-nilai agama.²²

Urgensi jamaah ialah kebutuhan akan program shalat berjamaah di sekolah terasa penting mengingat melalui cara inilah para guru dapat memantau perkembangan siswa dari banyak hal secara langsung. Pertama adalah aspek kedisiplinan. Dalam hal ini, siswa diajarkan untuk memanfaatkan waktu istirahat, waktu yang kurang produktif, untuk mengisinya dengan kegiatan-kegiatan yang positif secara teratur. Shalat berjamaah juga bisa dijadikan sarana untuk mengevaluasi aspek

²²Adnan Tharsyah, *Keajaiban shalat Bagi Kesehatan*, (Jakarta: Senayan Publishing, 2015), hal. 16.

pembelajaran, seperti pelajaran agama di kelas yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Melalui pemantauan di lapangan, guru dapat memberikan feedback secara langsung.

Melalui feedback ini, guru dapat mengidentifikasi kebutuhan siswa tertentu untuk selanjutnya diberikan pengarahan dan pendampingan secara lebih. Secara khusus, kegiatan shalat berjamaah akan mengingatkan para siswa dan guru untuk tetap berpegang pada sendi-sendi agama di tengah tantangan kehidupan yang sekuler. Sesibuk apapun para siswa mengejar cita-cita duniawi melalui media pendidikan, tidak berarti mereka harus jauh dari cita-cita ukhrawi. Demikianlah agama Islam mengajarkan. Lebih jauh, kegiatan shalat berjamaah juga dapat meminimalisir kenakalan remaja di sekolah. Secara kejiwaan, siswa akan merasa terawasi dan terbentengi oleh shalat yang mereka kerjakan.²³

2. Kedisiplinan

a. Pengertian Kedisiplinan

Menurut Arikunto, kedisiplinan adalah suatu bentuk yang berkenaan dengan pengendalian diri seseorang terhadap bentuk-bentuk aturan. Peraturan dimaksud dapat ditetapkan oleh orang yang bersangkutan maupun yang berasal dari luar.²⁰ Tu'u mendefinisikan disiplin adalah sebuah upaya untuk mengikuti dan menaati peraturan,

²³ Kartini Kartono, *Kamus Psikologi*, (Bandung: CV Pionir Jaya, 2016), hal.233

nilai, dan hukum yang berlaku, yang muncul karena adanya kesadaran diri bahwa ketaatan itu berguna bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya.²⁴

Menurut Prijadarmanto kedisiplinan adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban²⁵. Menurut Abdurrahman, kedisiplinan berarti adanya kesediaan untuk memahami peraturan-peraturan atau larangan yang telah ditetapkan²⁶. Dari definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kedisiplinan adalah suatu kondisi dimana seseorang mematuhi dan melaksanakan ketentuan, tata tertib, peraturan, nilai serta kaidah yang berlaku dengan kesadaran diri tanpa ada paksaan.

Selanjutnya Hendro Darmawan dkk, menyatakan bahwa “disiplin” merupakan ketaatan terhadap peraturan.” Selanjutnya Suratman menyatakan sebagai berikut

Disiplin adalah kumpulan dengan sadar untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan orang tunduk kepada putusan, perintah atau peraturan yang berlaku, selain itu di dalamnya terdapat pula unsur pengendalian diri. Kedisiplinan dapat dijadikan sebagai alat pengendalian diri dari seseorang sehingga seseorang tersebut dapat bertindak sesuai norma atau aturan yang berlaku.”²⁷

²⁴ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2016), hal. 114

²⁵ Tulus Tu’u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, (Jakarta: Grasindo, 2004), hal. 33

²⁶ Abdurrahman Fathoni, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal. 126

²⁷ Kartini Kartono, *Kamus Psikologi*, (Bandung: CV Pionir Jaya, 2016), hal.233

Hurlock yang dikutip Abu Ahmadi mengemukakan, bahwa disiplin adalah belajar mengenal perbuatan yang diperbolehkan oleh masyarakat, dan tujuan utama pemberian disiplin yaitu untuk menolong individu mengembangkan “*self direction*” dan “*self control*” agar segala perilaku yang diperbuatnya dapat dipertanggungjawabkan dengan baik.²⁸

Berdasarkan beberapa pengertian dari para ahli tersebut di atas, maka dapat dikatakan bahwa disiplin merupakan perilaku seseorang dalam mentaati peraturan dan norma yang berlaku, yang dilakukan dengan sadar, ikhlas lahir batin serta penuh rasa tanggung jawab, agar bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain

b. Aspek-Aspek Kedisiplinan

Menurut Arikunto kedisiplinan dapat dilihat dalam tiga aspek yaitu:

1) Aspek disiplin siswa di dalam kelas

Sikap siswa di kelas maksudnya adalah pada saat guru menerangkan materi pelajaran maka siswa memperhatikannya dan tidak membuat kegaduhan di dalam kelas serta jika ada tugas dari guru maka siswa akan langsung mengerjakannya. Aspek disiplin siswa di kelas, meliputi : a) Sikap siswa di kelas b) Kehadiran siswa.

2) Aspek disiplin siswa di luar kelas

di lingkungan sekolah Penyelenggaraan pendidikan di sekolah memerlukan adanya kedisiplinan. Kedisiplinan sekolah erat

²⁸ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2016), hal. 67.

hubungannya dengan kerajinan siswa dalam sekolah dan juga dalam belajar. Jadi disiplin belajar di sekolah adalah keseluruhan sikap dan perbuatan siswa yang timbul dari kesadaran dirinya untuk belajar dengan mentaati dan melaksanakan peraturan dan norma yang berlaku di sekolah. Aspek disiplin siswa di luar kelas di lingkungan sekolah, meliputi: a) Melaksanakan tata tertib di sekolah b) Berhubungan dengan disiplin waktu

3) Aspek disiplin siswa di rumah

Proses pendidikan juga terjadi di dalam rumah, oleh karena itu diperlukan juga disiplin siswa ketika di rumah. Disiplin belajar di rumah adalah suatu tingkat konsistensi dan konsekuensi serta keteraturan dalam kegiatan belajar untuk memperoleh tingkah laku yang timbul dari kesadaran dirinya untuk belajar mentaati dan melaksanakan tugasnya sebagai siswa di rumah dengan dukungan orang tua yang mengawasi, mengarahkan, serta berupaya untuk membuat anak menyadari disiplin diri Aspek disiplin di rumah, meliputi: a) Mengerjakan tugas sekolah di rumah b) Mempersiapkan keperluan sekolah dirumah.²⁹

b. Ciri-ciri Orang yang Disiplin

Dalam kehidupan sehari-hari, individu mempunyai keinginan agar dapat bersikap disiplin. Tanda-tanda orang yang bersikap disiplin adalah sebagai berikut:

²⁹ Abu Ahmadi, *Psikologi*, hal. 65.

- 1) Dapat menghargai waktu dan menggunakannya sebaik-baiknya;
- 2) Tidak suka menunda pekerjaan, dalam arti menyelesaikan tugas sesuai waktu yang telah ditentukan, tanpa ditunda-tunda.
- 3) Mentaati segala peraturan dan merasa terganggu pikirannya jika melanggar aturan tersebut.³⁰

Dari ketiga tanda-tanda tersebut, dapat dijelaskan bahwa orang yang bersikap disiplin mempunyai ciri-ciri sebagai berikut.

- 1) Orang yang mempunyai sikap disiplin sangat menghargai waktu, dapat membagi waktu dan dapat menggunakan waktu sebaik-baiknya.
- 2) Orang yang berjiwa disiplin akan berjuang sekuat tenaga untuk menyelesaikan tugas-tugas/pekerjaan yang harus segera diselesaikan. Mereka akan menyelesaikan tugas sesuai waktu yang telah ditentukan, tanpa ditunda-tunda, dan akan merasa gelisah atau tidak merasa tenang pikirannya jika pekerjaannya belum dapat diselesaikan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan, untuk itu semua pekerjaan akan dikerjakan dengan secepatnya.
- 3) Orang yang berjiwa disiplin akan mentaati segala peraturan yang ada, dan apabila melanggarnya maka dirinya akan merasa bersalah atau berdosa, tidak tenang pikirannya, sehingga ia akan merenungi apa yang menjadi penyebabnya dan menyesali pelanggaran yang telah dilakukannya.

³⁰ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), hal. 73.

Senada dengan pendapat tersebut, W.S.Winkel menyatakan bahwa ciri-ciri orang yang bersikap disiplin dapat dilihat dari serangkaian perilakunya yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, keseriusan, kesetiaan, keteraturan, ketertiban, dan penghargaan terhadap waktu. Orang yang berjiwa disiplin akan tahu dan dapat membedakan hal-hal yang seharusnya dilakukan, yang wajib dilakukan, yang boleh dilakukan, dan yang tidak sepatutnya dilakukan (karena merupakan hal-hal yang dilarang). Bagi seorang yang berdisiplin, karena sudah menyatu dalam dirinya, maka sikap atau perbuatan yang dilakukan bukan lagi dirasakan sebagai beban, namun sebaliknya akan membebani dirinya apabila ia tidak berbuat disiplin. Nilai-nilai kepatuhan telah menjadi bagian dari perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Apabila ia berbuat yang menyimpang, ada perasaan aneh, risi, atau malu.³¹

Pada tingkat individu, disiplin mempunyai tiga macam aspek yaitu: (1) pemahaman yang baik tentang sistem aturan dan norma, yang menumbuhkan kesadaran dan ketaatan pada aturan, norma, kriteria atau standar yang merupakan syarat untuk mencapai keberhasilan (sukses); (2) sikap mental (*mental attitude*) yang merupakan sikap taat dan tertib sebagai hasil atau pengembangan dari latihan, pengendalian pikiran dan pengendalian watak; dan (3) perilaku yang secara wajar menunjukkan kesungguhan hati, untuk mentaati segala hal secara cermat, tertib, dan

³¹ Winkel, W.S. *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2015), hal. 253-254.

teratur. Dengan demikian, maka ciri-ciri orang yang bersikap disiplin adalah sebagai berikut:

- 1) Taat dalam menjalankan aturan, norma, kriteria, atau standar yang merupakan syarat untuk mencapai keberhasilan.
- 2) Teratur dan tertib dalam menjalankan hidup.
- 3) Rela meninggalkan kesenangan pribadi demi pencapaian suatu tujuan.
- 4) Merasa gelisah apabila melakukan pelanggaran terhadap norma-norma yang ada.³²

b. Indikator Kedisiplinan

Abu Ahmadi (2007: 103) menyatakan bahwa kedisiplinan seseorang dapat diukur melalui 3 (tiga) indikator, yaitu:

- 1) Penghargaan terhadap waktu, hal ini dapat dilihat dari sikap seseorang yang dapat menghargai waktu dan menggunakan waktu dengan sebaik-baiknya.
- 2) Ketaatan terhadap peraturan dan tata tertib, yang dapat dilihat dari sikap seseorang yang mentaati segala peraturan yang ada, dan apabila melanggarnya maka dirinya akan merasa bersalah.
- 3) Keseriusan terhadap objek kedisiplinan, yang dapat dilihat keseriusan, semangat, dan motivasinya yang tinggi dalam melakukan suatu kegiatan.

³² *Ibid.*.

c. Tujuan Kedisiplinan

Penanaman dan penerapan sikap disiplin pendidikan tidak dimunculkan sebagai suatu tindakan pengekangan atau pembatasan kebebasan siswa dalam melakukan perbuatan sekehendaknya, akan tetapi hal itu tidak lebih sebagai tindakan pengarahan kepada sikap yang bertanggung jawab dan mempunyai cara hidup yang baik dan teratur. sehingga dia tidak merasakan bahwa disiplin merupakan beban tetapi disiplin merupakan suatu kebutuhan bagi dirinya menjalankan tugas sehari-hari. Menurut Elizabet B. Hurlock bahwa tujuan seluruh disiplin ialah membentuk perilaku sedemikian rupa hingga ia akan sesuai dengan peran-peran yang ditetapkan kelompok budaya, tempat individu itu diidentifikasi. Disiplin memang seharusnya perlu diterapkan di sekolah untuk kebutuhan belajar siswa. Hal ini perlu ditanamkan untuk mencegah perbuatan yang membuat siswa tidak mengalami kegagalan, melainkan keberhasilan. Soekarto Indra Fachrudin menegaskan bahwa tujuan dasar diadakan disiplin adalah:

- 1) Membantu anak didik untuk menjadi matang pribadinya dan mengembangkan diri dari sifat-sifat ketergantungan ketidak bertanggung jawaban menjadi bertanggung jawab.
- 2) Membantu anak mengatasi dan mencegah timbulnya problem disiplin dan menciptakan situasi yang *favorebel* bagi kegiatan belajar mengajar di mana mereka mentaati peraturan yang ditetapkan³³. Jadi

³³ Elizabet B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta, Erlangga, 2013), hal. 82

dapat disimpulkan bahwa tujuan disiplin adalah untuk membentuk perilaku seseorang ke dalam pola yang disetujui oleh lingkungannya.

d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kedisiplinan

Seperti yang dikemukakan Suradi yang dikutip oleh Rizki Febriyanti dalam skripsinya ada dua faktor yang mempengaruhi kedisiplinan seorang siswa yaitu faktor internal meliputi ranah kognitif, minat, dan motivasi. Faktor eksternal faktor lingkungan keluarga, faktor lingkungan masyarakat, faktor lingkungan sekolah³⁴. Selain itu, Slameto mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan siswa yaitu:

- 1) Faktor-faktor intern meliputi faktor jasmani, faktor psikologis dan kelelahan. Faktor jasmani diantaranya faktor kesehatan dan cacat tubuh. Sedangkan faktor psikologis meliputi perhatian, minat, motif, kematangan, dan kesiapan. Faktor kelelahan misalnya pengaturan jam tidur, istirahat, olahraga yang teratur dan variasi dalam belajar.
- 2) Faktor-faktor ekstern meliputi, faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat. Faktor keluarga misalnya cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan. Selanjutnya faktor sekolah meliputi, metode mengajar, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, waktu sekolah, metode mengajar, standar pelajaran di atas ukuran dan tugas rumah. Faktor

³⁴ Soekarto Indra Fachrudin, *Administrasi Pendidikan*, (Malang: Tim Publikasi FIB IKIP,1989), 108

masyarakat meliputi, kegiatan siswa dalam masyarakat, teman bergaul dan kehidupan masyarakat³⁵.

Kedisiplinan bukan merupakan sesuatu yang terjadi secara otomatis atau spontan pada diri seseorang melainkan sikap tersebut terbentuk atas dasar beberapa faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor tersebut di antaranya sebagai berikut:

- 1) Sekolah kurang menerapkan disiplin. Sekolah yang kurang menerapkan disiplin siswa biasanya kurang bertanggung jawab karena siswa menganggap tidak melaksanakan tugas pun di sekolah tidak dikenakan sanksi tidak dimarahi guru.
- 2) Teman bergaul. Anak yang bergaul dengan anak yang baik perilakunya akan berpengaruh terhadap anak yang diajaknya berinteraksi sehari-hari.
- 3) Cara hidup di lingkungan anak tinggal. Anak yang tinggal di lingkungan hidupnya kurang baik akan cenderung bersikap dan berperilaku kurang baik pula.
- 4) Sikap orang tua. Anak yang dimanjakan oleh orang tuanya akan cenderung kurang bertanggung jawab dan takut menghadapi tantangan dan kesulitan, begitu pula sebaliknya anak yang sikap orang tuanya otoriter, anak akan menjadi penakut dan tidak berani dalam mengambil keputusan dalam bertindak.

³⁵ Rizki Febriyanti “Perilaku Kedisiplinan Siswa Kelas X Selama Proses Pembelajaran Ilmu Gizi Di SMKN 3 Wonosari”, skripsi, Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta,

- 5) Keluarga yang tidak harmonis. Anak yang tumbuh dari keluarga yang tidak harmonis biasanya akan selalu mengganggu teman dan sikapnya kurang disiplin. Latar belakang kebiasaan dan budaya. Budaya dan tingkat pendidikan orang tuanya akan berpengaruh terhadap sikap dan perilaku anak. Anak yang hidup dikeluarga yang baik dan tingkat pendidikan orangtuanya bagus akan cenderung berperilaku yang baik pula.

B. Tinjauan Pustaka

1. Hasil penelitian Heni Nuryati (2018) berjudul “Pembiasaan Shalat Berjama’ah dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa SMA Negeri Piyungan Kabupaten Bantul” menunjukkan bahwa pembiasaan shalat berjama’ah berpengaruh dalam membentuk karakter disiplin siswa SMA Negeri Piyungan Kabupaten Bantul.
2. Hasil penelitian Sutarni (2012) berjudul “Kontribusi Kemampuan Shalat Berjamaah dan Kecerdasan Spiritual terhadap Kedisiplinan Siswa SMP Negeri 16 Takengon” menunjukkan: (a) kemampuan shalat berjamaah (X_1) memberikan kontribusi 13,00% terhadap kedisiplinan siswa SMP Negeri 16 Takengon (Y); (b) kecerdasan spiritual (X_2) memberikan kontribusi 9,90% terhadap kedisiplinan siswa SMP Negeri 16 Takengon (Y); (c) kemampuan shalat berjamaah dan kecerdasan spiritual memberikan kontribusi sebesar 22,90% terhadap kedisiplinan siswa SMP Negeri 16 Takengon (Y). Hasil penelitian ini menunjukkan semakin tinggi kemampuan shalat berjamaah dan kecerdasan spiritual siswa, akan semakin tinggi pula tingkat kedisiplinannya,

sebaliknya, semakin rendah kemampuan shalat berjamaah dan kecerdasan spiritual siswa, maka semakin rendah pula tingkat kedisiplinannya.

3. Hasil penelitian Mamluatul Mukaromah (2015) berjudul “Korelasi antara Shalat Lima Waktu dengan Kedisiplinan Siswa Kelas VIII di MTs Negeri Tumpang Kabupaten Malang” menunjukkan terdapat hubungan kuat antara shalat lima waktu dengan kedisiplinan siswa kelas VIII di MTs Negeri Tumpang Kabupaten Malang dengan perolehan $r_{hitung} 0,616 > r_{tabel}$ sebesar 0,334.
4. Hasil penelitian Muhammad Fazil (2017) berjudul “Pembiasaan Shalat Dhuhur Berjamaah Dalam Peningkatan Kedisiplinan Siswa SMA Negeri 1 Lhoknga Aceh Besar” menunjukkan pembiasaan shalat dhuhur berjamaah dapat meningkatkan kedisiplinan siswa SMA Negeri 1 Lhoknga Aceh Besar.
5. Hasil penelitian Muhammad Habibi (2019) berjudul “Pembiasaan Shalat Berjamaah dalam Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik di MTs NU Kaliawi Bandar Lampung” menunjukkan bahwa pembiasaan shalat berjamaah dapat meningkatkan kedisiplinan peserta didik di MTs NU Kaliawi Bandar Lampung.
6. Hasil penelitian Hidayaturrahmah (2016) berjudul “Efektivitas Kegiatan Shalat Dhuha Berjamaah untuk Membentuk Sikap Disiplin Siswa di MA Raudhatusshebiyan NW Belencong Gunung Sari Lombok Barat 2015/2016” menunjukkan bahwa kegiatan shalat dhuha berjamaah tidak efektif dalam membentuk sikap disiplin siswa di MA Raudhatusshebiyan NW Belencong Gunung Sari Lombok Barat.

7. Hasil penelitian Mamik Wahyuni (2016) berjudul “Keefektifan Shalat Berjamaah dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa (Studi Multi Situs di MI Nurul Huda Bandung Sukorejo dan MI Muhammadiyah Gandusari Trenggalek)” menunjukkan bahwa: (a) dalam membuat kebijakan baik di MI Nurul Huda Bandung Sukorejo dan MI Muhammadiyah Gandusari Trenggalek hampir senantiasa melibatkan semua perwakilan warga sekolah, yang senantiasa dijalankan secara bersama-sama tanpa adanya paksaan. Kebijakan Shalat berjamaah ini berlaku bagi peserta didik dari kelas II sampai kelas VI; (b) untuk kedisiplinan siswa di MI Nurul Huda Bandung Sukorejo dan MI Muhammadiyah Gandusari Trenggalek, menerapkan kebijakan Shalat secara berjamaah, menerapkan pembiasaan sejak anak berusia dini terutama pembiasaan beribadah; (c) keefektifan dari shalat berjamaah di MI Nurul Huda Bandung Sukorejo dan MI Muhammadiyah Gandusari Trenggalek membawa siswa memiliki sikap disiplin, sebelum pelajaran dimulai anak-anak mengaji dengan tertib, memantau perilaku kedisiplinan siswa di rumah melalui buku catatan kegiatan harian dan komunikasi dengan orang tua, dan melibatkan orang tua dalam proses pembentukan disiplin.
8. Hasil penelitian Eti Ernawati (2018) berjudul “Pengaruh Pembiasaan Shalat Zuhur Berjamaah terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa di SMP PGRI 2 Somagede Kabupaten Banyumas” diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,418 lebih besar dari 0.05. Artinya terdapat hubungan yang linear secara signifikan antara variabel pembiasaan shalat zuhur berjamaah dan kedisiplinan belajar siswa, dengan persamaan regresi yang diperoleh adalah $Y = 15.871 + 0,681$

- X. Koefisien determinasinya sebesar 0,430.yang mengandung pengertian bahwa pengaruh pembiasaan shalat zuhur berjamaah terhadap kedisiplinan belajar siswa sebesar 43 % sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain
9. Hasil penelitian Muchammad Uabidillah Syafiq (2017) berjudul “Efektivitas Pembiasaan Shalat Dhuha dalam Meningkatkan Disiplin Peserta Didik di SMP Muhamadiyah Sidoarjo” menunjukkan terdapat keefektifan yang positif dan signifikan pembiasaan shalat dhuha dalam meningkatkan disiplin peserta didik di SMP Muhammadiyah 1 Sidoarjo.
 10. Hasil penelitian Yusup Karjanto (2016) berjudul “Signifikansi Shalat Berjamaah terhadap Kedisiplinan Siswa di Madrasah Aliyah An-Nafiah Banjaran Baureno Banjarnegara” menunjukkan bahwa shalat berjamaah signifikan dalam meningkatkan kedisiplinan siswa Madrasah Aliyah An-Nafiah Banjaran Baureno Banjarnegara.
 11. Hasil penelitian Meita Dwi Kustanti berjudul “ ”Pembiasaan Sholat Jum’at Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab pada Siswa Kelas 6 SD Muhammadiyah 3 Surakarta.” menunjukkan bahwa pembiasaan shalat Jum’at dapat meningkatkan pembentukan karakter disiplin siswa kelas 6 SD Muhammadiyah 3 Surakarta.
 12. Hasil penelitian Galuh Pratidina (2019) berjudul “Efektivitas Pelatihan Kognitif Perilaku untuk Meningkatkan Perilaku Disiplin Siswa” menunjukkan bahwa pelatihan kognitif perilaku efektif untuk meningkatkan perilaku disiplin pada siswa. Ada perbedaan perilaku disiplin sangat signifikan antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol, dimana

siswa yang diberikan pelatihan kognitif perilaku memiliki perilaku disiplin yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang tidak mendapatkan pelatihan kognitif perilaku.

13. Hasil penelitian Restu Ayu Pakerti (2017) berjudul “Hubungan keaktifan shalat berjamaah dengan kedisiplinan belajar siswa kelas VIII MTs Negeri Surakarta II Tahun Pelajaran 2017/2018” menunjukkan bahwa hasil korelasi *product moment* diperoleh $(0,751) > r_{\text{tabel}}(0,138)$ maka hipotesis kerja diterima, artinya keaktifan shalat berjamaah mempunyai hubungan positif dengan kedisiplinan belajar siswa. Artinya semakin tinggi tingkat keaktifan shalat berjamaah maka semakin tinggi pula tingkat kedisiplinan belajarnya, dan sebaliknya jika semakin rendah tingkat keaktifan shalat berjamaah maka semakin rendah pula tingkat kedisiplinan belajarnya.
14. Hasil penelitian Romario (2018) berjudul “Pengaruh Keaktifan Shalat Berjamaah terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas VIII pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Koto Kampar Hulu Kabupaten Kampar” menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan, dengan perolehan indeks korelasi 0,458 pada taraf signifikan 5% = 0,217 maupun pada taraf signifikan 1 % = 0,283. Ini berarti r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} yang dapat digambarkan sebagai berikut $0,217 < 0,458 > 0,283$. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima.
15. Penelitian Eka Nurcahyani (2018) berjudul “Hubungan antara Intensitas Mengikuti Shalat Dzuhur Berjamaah dengan Tingkat Kedisiplinan Siswa SMP Negeri 2 Ampel Tahun Pelajaran 2017/2018” menunjukkan: (a) tingkat

intensitas mengikuti shalat berjama'ah siswa SMP Negeri 1 Ampel sebagian besar tergolong tinggi sebanyak 87 (87%); (b) tingkat kedisiplinan siswa SMP Negeri 2 Ampel sebagian besar tergolong sedang sebanyak 65 (65%); (c) setelah dianalisis menggunakan formula product moment. Penulis menemukan korelasi yang signifikan sebesar 0,256. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara intensitas mengikuti shalat berjama'ah dengan tingkat kedisiplinan siswa SMP Negeri 2 Ampel tahun pelajaran 2017/2018.

16. Penelitian Kholifatul Ifadah (2018) berjudul “Studi Korelasi Antara Keteladanan Ibadah Shalat Berjamaah Orang Tua dengan Kedisiplinan Ibadah Shalat Berjamaah Siswa MI Nurul Huda Blerong Guntur Demak” menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif signifikan antara keteladanan ibadah shalat berjamaah orang tua dengan kedisiplinan ibadah shalat berjamaah siswa MI Nurul Huda Blerong Guntur Demak.
17. Hasil penelitian Elis Masrikha (2019) berjudul “Hubungan Keaktifan Sholat Berjamaah dengan Kedisiplinan Belajar Siswa MA. Al-Musthofa Jetis Mojokerto” menunjukkan: (a) nilai rata-rata angket keaktifan shalat berjamaah siswa sebesar 34,1% atau pada kategori 18%-34% termasuk dalam kriteria baik; (b) Nilai rata-rata angket kedisiplinan belajar siswa sebesar 39,4% atau pada kategori 35-50 termasuk dalam kriteria yang sangat baik; dan (c) korelasi product moment yang didapat (r_{xy}) yang diperoleh sebesar 0,536 kemudian di konsultasikan kepada tabel interpretasi nilai r maka diketahui bahwa nilai koefisien korelasi berada pada antara nilai 0,400-0,700,

hal ini menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi mendekati nilai 1, yang artinya keaktifan shalat berjamaah memiliki korelasi yang kuat terhadap kedisiplinan belajar siswa.

18. Hasil penelitian Afrina Fatmawati (2017) berjudul “Pembiasaan Shalat Berjamaah untuk Meningkatkan Kedisiplinan Shalat Wajib pada Siswa di SDI Bayanul Azhar Bendiljati Sumbergempol” menunjukkan hasil bahwa: (a) pembiasaan Shalat Berjamaah Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Shalat Wajib Pada Siswa Di SDI Bayanul Azhar Bendiljati Sumbergempol terlaksana. Hal ini dibuktikan pada perkembangan anak, mereka sanggup mengerjakan shalat berjama’ah dengan tertib dan tepat waktu; (b) Metode pembiasaan shalat berjama’ah di SDI Bayanul Azhar Bendiljati sesuai dengan materi-materi shalat berjama’ah. Hal ini dibuktikan dengan penggunaan metode demonstrasi yang sering diberikan maka sekali waktu siswa diajari untuk menjadi imam shalat; (c) implikasi pendidikan shalat berjama’ah di SDI Bayanul Azhar Bendiljati Sumbergempol dapat dilihat dalam bentuk solidaritas yang kuat antar siswa baik anak laki-laki maupun anak perempuan.
19. Hasil penelitian Basiran (2017) berjudul : “Pengelolaan Kedisiplinan Santri (Studi Situs: SMA 1 Tunjungan, Blora)”. Menunjukkan bahwa terdapat banyak pelanggaran kedisiplinan yang dilakukan oleh santri dalam kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler baik dilakukan dengan sengaja maupun tidak sengaja, meskipun sudah ada keteladanan dari kepala, tentunya santri akan mendapat sanksi sesuai dengan jenis pelanggaran yang dilakukan.

20. Hasil penelitian Afiq Faeruzi (2016) berjudul “Peran Guru Penjasorkes dalam Membentuk Karakter Disiplin Mentaati Peraturan Sekolah Siswa SDN Kepek I Saptosari Kabupaten Gunung Kidul” menunjukkan bahwa peran guru Penjaorkes dalam mentaati peraturan sekolah dengan membimbing dan mengarahkan siswa kearah yang positif, dan memberika tauladan dan mengawasi siswa agar disiplin mentaati tata tertib sekolah sudah baik.
21. Penelitian Muhammad Arwani (2013) berjudul Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter dalam Mendisiplinkan Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kudus” membahas tentang metode Uswatun hasanah yang gunakan dalam membentuk disiplin siswa, dengan selalu memberikan tauladan yang terus-menerus oleh guru serta dengan petuah-petuah terhadap siswa. Dengan ketauladanan seperti guru datang tepat waktu dapat menerapkan pendidikan karakter mendisiplinkan siswa di MIN Kudus.
22. Hasil penelitian yang dilakukan oleh M. Dwi Harwanto (2016) berjudul “Pengaruh Pembiasaan Shalat Berjamaah terhadap Perilaku Keagamaan Siswa MI Ma’arif Wonogiri Kecamatan Kajoran Kabupaten Magelang” menunjukkan bahwa pembiasaan shalat berjamaah berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku keagamaan siswa MI Ma’arif Wonogiri Kecamatan Kajoran Kabupaten Magelang.
23. Penelitian yang dilakukan Sri Mulyani (2011) yang berjudul “Pengelolaan Kedisiplinan Di SMP Negeri 7 Surakarta” menghasilkan kesimpulan sebagai berikut: (a) harus dilakukan langkah strategis melalui penyusunan tata tertib sekolah, pemberian layanan bimbingan dan konseling yang dilakukan guru

Bimbingan dan Konseling, serta melalui pemberian sanksi yang bersifat mendidik bagi siswa yang melanggar tata tertib sekolah; (b) ada tiga bentuk pengaturan perilaku yang dilakukan sekolah, yaitu pengaturan terhadap kelakuan, kerajinan, dan kerapian; (c) pengaturan perilaku disiplin siswa yang dilakukan sekolah melalui penetapan tata tertib sekolah didasarkan pada asas tujuan; dan (d) melakukan upaya perbaikan perilaku disiplin siswa melalui layanan informasi bimbingan konseling.

C. Kerangka Pikir

SMP Muhammadiyah 2 Sendang Agung selalu berupaya menumbuhkan kembangkan ketakwaan, *akhlakul karimah*, serta sikap dan perilaku positif lainnya, salah satu upayanya dengan mengadakan program pembiasaan shalat berjamaah pada siswa.

Kegiatan shalat berjamaah dilaksanakan setiap hari sekolah pada waktu shalat dhuhur, tetapi dilakukan secara bergilir setiap semester karena terbatasnya kapasitas musholla dibandingkan banyaknya siswa yang ada. Jadwal dan ketentuan kewajiban siswa dalam mengikuti shalat berjamaah di musholla sekolah setiap shalat dhuhur pada tahun pelajaran 2019/2020 adalah sebagai berikut: (1) siswa kelas VII-A (25 siswa) dan siswa kelas VIII-A (19 siswa) diwajibkan mengikuti shalat berjamaah pada semester ganjil tahun pelajaran 2019/2020 (waktu penelitian dilakukan); (2) siswa kelas VII-B (26 siswa) dan siswa kelas VIII-B (18 siswa) diwajibkan mengikuti shalat berjamaah pada semester genap tahun pelajaran 2019/2020. Jadi pada waktu penelitian dilakukan

kelompok siswa ini tidak diwajibkan melakukan shalat berjamaah; (3) siswa kelas VIII (66 siswa) tidak diwajibkan mengikuti shalat berjamaah (tidak ada jadwal kewajiban shalat berjamaah).

Berdasarkan uraian di atas, maka saat penelitian ini dilakukan, terdapat dua kelompok siswa, yaitu siswa yang diwajibkan shalat dhuhur berjamaah sebanyak 44 orang (25 siswa kelas VII-A ditambah 19 siswa kelas VIII-A) serta kelompok siswa yang tidak diwajibkan shalat dhuhur berjamaah sebanyak 44 orang (26 siswa kelas VII-B ditambah 18 siswa kelas VIII-B). Selain itu untuk siswa kelas VIII sebanyak 66 orang juga tidak diberi kewajiban shalat berjamaah seterusnya.

Tujuan yang ingin dicapai dari kegiatan shalat berjamaah ini adalah untuk meningkatkan ketaatan siswa dalam menjalankan sholat wajib lima waktu yang diupayakan secara berjamaah yang nantinya diharapkan dapat berimplikasi pada sikap dan perilaku positif lainnya, seperti meningkatnya *ukhuwah islamiyyah* sesama penghuni sekolah, menanamkan sikap empati, *egaliter*, disiplin, serta menghilangkan sikap egoisme dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini memungkinkan terjadinya perbedaan kedisiplinan antara siswa yang diwajibkan mengikuti shalat berjamaah dengan siswa yang tidak diwajibkan. Apabila tingkat kedisiplinan siswa yang diwajibkan mengikuti shalat berjamaah lebih tinggi dibandingkan yang tidak diwajibkan, hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan shalat berjamaah efektif dalam meningkatkan kedisiplinan siswa. Kondisi empiris ini mendorong penulis mengadakan penelitian tentang efektivitas pembiasaan shalat berjamaah dalam meningkatkan kedisiplinan siswa SMP Muhammadiyah 2 Sendang Agung Lampung Tengah.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian dapat diartikan sebagai jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul.³⁶ Hipotesis merupakan pernyataan yang masih lemah kebenarannya dan masih perlu dibuktikan kebenarannya.³⁷ Tujuan dirumuskannya hipotesis adalah untuk menjadikannya sebagai acuan dalam menentukan langkah selanjutnya agar dapat membuat kesimpulan-kesimpulan terhadap penelitian yang dilakukan.³⁸ Penelitian yang merumuskan hipotesis adalah penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif, sedangkan pada penelitian kualitatif tidak perlu dirumuskan hipotesis.³⁹

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut di atas, maka hipotesis merupakan suatu dugaan sementara yang bertitik tolak dari kajian teoritis dengan tujuan untuk menjadikannya sebagai acuan dalam menentukan langkah selanjutnya agar dapat membuat kesimpulan-kesimpulan terhadap penelitian kuantitatif yang dilakukan.

Suharsimi Arikunto membedakan hipotesis menjadi dua macam, yaitu: (1) hipotesis kerja, atau disebut dengan hipotesis alternatif, disingkat H_a , menyatakan adanya hubungan antara variabel X dan variabel Y, atau adanya perbedaan antara dua kelompok; dan (2) hipotesis nol, disingkat H_0 , menyatakan

³⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2017), hal. 67.

³⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hal.67.

³⁸ *Ibid.*, hal.68.

³⁹ *Ibid.*

tidak ada perbedaan antara dua variabel, tidak adanya hubungan variabel X dengan variabel Y.⁴⁰

Berdasarkan kerangka pikir yang telah dipaparkan, maka diajukan hipotesis kerja sebagai berikut: pembiasaan shalat berjamaah efektif dalam meningkatkan kedisiplinan siswa SMP Muhammadiyah 2 Sendang Agung Kecamatan Sendang Agung Kabupaten Lampung Tengah.

⁴⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian...*, hal. 68.